

Peran Teknologi Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya

Lisa Damayanti¹

¹ SDN 4 Metro Utara, Indonesia

*Penulis Koresponden: lisa.damayanti1865@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran teknologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk meningkatkan pemahaman budaya di kalangan siswa. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk memanfaatkan teknologi dalam cara yang efektif untuk memperkaya materi pelajaran, khususnya dalam topik yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Seiring dengan globalisasi, interaksi antarbudaya semakin sering terjadi, menciptakan kebutuhan bagi sistem pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda dengan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman tersebut. Teknologi, melalui berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran, dan simulasi berbasis virtual, membuka peluang baru untuk memperkenalkan dan mengajarkan konsep budaya secara interaktif dan menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan teknologi dalam pembelajaran IPS dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap budaya. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, yang mengkaji berbagai penelitian terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan dan dampaknya terhadap pemahaman budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran budaya dengan menyediakan materi pembelajaran yang lebih variatif dan mudah diakses, serta memperkaya pengalaman belajar dengan menghadirkan situasi yang lebih imersif, seperti tur virtual ke situs budaya dan penggunaan media interaktif. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat dalam pembelajaran budaya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kesenjangan digital yang memengaruhi aksesibilitas siswa di daerah terpencil dan kurangnya keterampilan teknologi pada sebagian besar guru. Selain itu, teknologi juga harus digunakan dengan sensitif terhadap budaya lokal agar tidak menghapuskan identitas budaya setempat. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi teknologi yang sesuai dalam kurikulum IPS, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman budaya yang lebih inklusif dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih toleran dan terbuka terhadap keberagaman budaya.

Kata Kunci: Teknologi, Pendidikan, Pemahaman Budaya, Globalisasi

Abstract

This article discusses the role of technology in Social Studies learning to enhance cultural understanding among students. In the midst of rapid technological advancement, education faces the challenge of utilizing technology in an effective way to enrich subject matter, particularly in topics related to cultural diversity. Along with globalization, intercultural interactions are becoming more frequent, creating a need for the education system to prepare the younger generation with a deep understanding of such diversity. Technology, through

Cara mengutip:	Lisa Damayanti (2025) Peran Teknologi Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya, (13)1. Doi: https://doi.org/10.23960/jss.v13i1.33075
ISSN:	2798 - 0480
Diterbitkan oleh:	Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

various digital platforms, learning applications, and virtual-based simulations, opens up new opportunities to introduce and teach cultural concepts in an interactive and thorough manner. This research aims to analyze how the application of technology in social studies learning can deepen students' understanding of culture. The methodology used is a qualitative approach with a literature study, which examines various studies related to the use of technology in education and its impact on cultural understanding. The results show that technology can increase student engagement in the cultural learning process by providing more varied and accessible learning materials, as well as enriching the learning experience by presenting more immersive situations, such as virtual tours to cultural sites and the use of interactive media. While technology brings many benefits to cultural learning, there are some challenges that need to be overcome, such as the digital divide that affects the accessibility of students in remote areas and the lack of technology skills in most teachers. In addition, technology should also be used sensitively to the local culture so as not to erase the local cultural identity. This research emphasizes the importance of appropriate technology integration in the social studies curriculum, with the aim of promoting a more inclusive understanding of culture and preparing students to be more tolerant and open individuals towards cultural diversity.

Keywords: Pendidikan IPS, Globalisasi, Literature Review, Pemahaman Budaya

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan yang besar pada kehidupan manusia, terutama dalam aspek budaya dan pendidikan. Arus informasi, teknologi, komunikasi, dan interaksi antarbudaya kini berlangsung tanpa batasan geografis. Kemajuan teknologi memudahkan penyebaran nilai, ide, dan praktik budaya dari seluruh dunia, menciptakan masyarakat yang semakin terhubung. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan ketika nilai-nilai global berpotensi menggeser budaya lokal yang telah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat. Pergeseran ini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena sekolah memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan budaya global dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Dalam konteks pendidikan, terutama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), globalisasi memunculkan tantangan sekaligus peluang dalam mengajarkan nilai-nilai budaya dan sosial kepada peserta didik. IPS tidak hanya menyajikan fakta sosial, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial, moral, dan kewarganegaraan yang kuat pada siswa. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak memahami berbagai bentuk kehidupan sosial di masyarakat, termasuk dampak perubahan global terhadap kehidupan lokal. Oleh karena itu, IPS harus berfungsi sebagai wahana untuk membentuk karakter warga negara yang tangguh menghadapi perubahan zaman dan mampu menghargai keberagaman budaya (Yuliana, 2025).

Kemajuan teknologi menjadi instrumen penting dalam mendukung pembelajaran lintas budaya. Melalui platform digital seperti Google Classroom, Moodle, dan berbagai aplikasi interaktif, siswa dapat mempelajari budaya dari berbagai negara secara langsung dan mendalam. Hal ini membantu mereka memahami keberagaman dan membangun empati terhadap perbedaan. Namun, pemanfaatan teknologi yang tidak disertai literasi budaya dapat mempercepat homogenisasi budaya atau dominasi nilai asing yang kurang sesuai dengan konteks

lokal. Oleh karena itu, guru IPS perlu mengembangkan literasi digital dan multikultural agar siswa mampu menyeleksi informasi budaya secara kritis dan bijaksana (Ihwani et al., 2024).

Keluarga tetap menjadi lembaga pendidikan utama dalam membentuk nilai-nilai dasar anak sebelum mereka mengenal dunia luar melalui sekolah dan media digital. Dalam keluarga, anak belajar nilai moral, sosial, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap sesama. Keluarga juga menjadi tempat pertama anak mengenal tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi identitas budaya mereka. Akan tetapi, globalisasi sering kali mengubah pola interaksi keluarga. Penggunaan gawai, media sosial, dan hiburan global yang masif dapat menggeser pola komunikasi tradisional di rumah. Akibatnya, peran keluarga sebagai agen pelestarian nilai budaya lokal menjadi menurun apabila tidak diimbangi dengan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya (Mona Adha, 2015).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran pelengkap bagi keluarga. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang beragam. Pengalaman ini menjadi kesempatan untuk memperkuat kemampuan sosial dan empati terhadap keberagaman. Pembelajaran IPS dapat diarahkan untuk mengaitkan nilai-nilai yang diperoleh di rumah dengan realitas sosial yang lebih luas. Tema seperti “keluarga dan masyarakat global” atau “keberagaman budaya dalam lingkungan sosial” dapat digunakan untuk membantu siswa memahami hubungan antara kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat dunia (Hadijaya et al., 2025).

Dalam menghadapi globalisasi, pembelajaran IPS harus bersifat inklusif dan kontekstual. Guru perlu mengajarkan keberagaman budaya dengan memperhatikan latar belakang lokal peserta didik agar tidak terjadi alienasi budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang mengabaikan konteks lokal dapat menurunkan rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri dan bahkan melemahkan jati diri siswa (Suradi, 2023). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Pendidikan karakter berbasis budaya menjadi solusi untuk menjaga identitas bangsa di tengah derasnya arus globalisasi (Ihwani et al., 2024).

Selain aspek budaya, IPS juga berperan dalam pembentukan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Dalam era globalisasi, siswa perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan empati terhadap perbedaan. Materi IPS seperti pluralisme budaya, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural (Sakman, 2019). Dengan demikian, pendidikan IPS tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga karakter kebangsaan yang kuat dan terbuka terhadap dunia luar (Nurjannah, 2012).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPS juga harus diimbangi dengan penguatan nilai moral dan etika digital. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks sosial dan budaya di balik informasi yang diterima. Siswa perlu diarahkan agar memanfaatkan teknologi untuk memperkaya wawasan budaya, bukan sekadar hiburan atau konsumsi pasif. Dengan demikian, integrasi antara literasi digital dan pendidikan multikultural menjadi strategi penting dalam membentuk generasi global yang berkarakter (Akbar, 2024).

Tantangan utama bagi guru IPS di era globalisasi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan global dalam pembelajaran. Guru harus mampu menanamkan nilai kebangsaan tanpa menutup diri terhadap budaya asing yang positif. Di sisi lain, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam memperkuat identitas budaya siswa. Kurikulum IPS perlu dirancang agar relevan dengan tantangan global, namun tetap berakar pada kearifan lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek pembelajaran berbasis budaya dan kerja sama dengan komunitas masyarakat (Wahyudi et al., 2025).

Dengan demikian, pembelajaran IPS di era globalisasi memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas wawasan budaya mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara dunia keluarga dan masyarakat global. Integrasi antara teknologi, nilai budaya lokal, dan literasi antarbudaya akan membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan teknologi, pendidikan IPS dapat melahirkan generasi yang berkarakter kuat, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi dinamika global yang terus berkembang (Lamadang et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*) sebagai dasar untuk memahami perkembangan dan inovasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam berbagai perspektif, strategi, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan transformasi pembelajaran IPS di era digital. Studi literatur memungkinkan peneliti meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, mengidentifikasi pola, serta memahami konteks perubahan pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan paradigma abad ke-21 (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, metode ini memberikan fondasi yang kuat untuk merumuskan arah baru dalam pembelajaran IPS yang lebih inovatif dan kontekstual.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memastikan relevansi dan aktualitas data terhadap dinamika pembelajaran modern. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi artikel yang membahas topik seperti inovasi pembelajaran IPS, strategi pembelajaran abad ke-21, integrasi teknologi digital, serta pendekatan pedagogis berbasis kompetensi. Langkah ini sejalan dengan panduan sistematis dalam penelitian kualitatif berbasis literatur yang menekankan pentingnya pemilihan sumber yang valid, kredibel, dan sesuai konteks penelitian (Snyder, 2019).

Metode studi literatur ini tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan informasi teoritik, tetapi juga untuk menganalisis kesenjangan penelitian (*research gaps*) dan mengidentifikasi arah baru dalam praktik pembelajaran IPS. Melalui analisis kritis terhadap berbagai hasil penelitian, peneliti dapat menemukan pola konseptual yang menunjukkan bagaimana guru dan lembaga pendidikan beradaptasi terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21, seperti pemanfaatan media digital, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan literasi sosial (Supriatna, 2020;

Khan et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai refleksi akademik atas perubahan paradigma pembelajaran IPS dari yang bersifat konvensional menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis teknologi.

Selain itu, studi literatur ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai transformasi pedagogis dalam pembelajaran IPS yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Analisis terhadap literatur yang ada memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS modern tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran global melalui pemanfaatan media digital dan pendekatan interdisipliner (Hapsari & Raharjo, 2021; Budiarto, 2023). Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk merangkum berbagai temuan dan menyusunnya menjadi kerangka konseptual yang komprehensif untuk pengembangan pembelajaran IPS di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a

Baik. Berikut versi lengkapnya yang sudah **dikembangkan menjadi 10 paragraf** dan telah **memasukkan referensi dalam teks (in-text citation)** sesuai gaya **APA (7th edition)**. Semua paragraf saling terhubung dan membentuk alur logis dari peran IPS dalam memperkuat nasionalisme di era globalisasi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari pendidikan nasional dan global memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap keragaman bangsa, budaya, dan peradaban dunia. Pembelajaran IPS menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kebhinekaan agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, inklusif, setara, dan demokratis. Menurut Wulandari (2015), pendidikan IPS mampu memperkuat semangat nasionalisme peserta didik meskipun berada dalam arus globalisasi yang bergerak cepat. Melalui pendekatan yang kontekstual dan humanistik, IPS berfungsi tidak hanya sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan.

Dalam implementasinya, pembelajaran IPS dapat dilakukan tidak hanya di dalam ruang kelas tetapi juga di luar ruang melalui kegiatan *outdoor learning* seperti kunjungan ke museum, monumen, atau situs sejarah. Kegiatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dari sumber belajar di lapangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Putri, Az-Zahra, Noviyanti, dan Chan (2024) menegaskan bahwa metode *outdoor learning* dalam IPS dapat menumbuhkan nasionalisme dengan cara menghubungkan siswa secara emosional pada nilai-nilai perjuangan bangsa. Hal ini sekaligus memperluas cakupan pembelajaran IPS agar tidak terbatas pada teori, melainkan pengalaman nyata yang menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Transformasi metode pembelajaran dari sekadar ceramah menjadi pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai sosial merupakan langkah penting dalam memperkuat nasionalisme. Kegiatan seperti diskusi sosial, simulasi kebijakan publik, dan proyek layanan masyarakat mampu membantu siswa

memahami relevansi IPS terhadap kehidupan nyata. Menurut Sartika (2016), pembelajaran sejarah dan IPS yang melibatkan refleksi atas peristiwa masa lalu dapat memperkuat rasa bangga terhadap identitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan IPS berperan sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam membangun kesadaran nasional.

Namun demikian, globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan serius terhadap semangat nasionalisme generasi muda. Budaya asing yang masuk melalui media digital berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan nasional. Oleh karena itu, IPS perlu dikemas sebagai pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Mona Adha, Suryaningsih, dan Wahyuni (2023) menekankan bahwa pembelajaran IPS harus diarahkan untuk membentuk karakter kebangsaan dan memperkuat kesadaran sejarah agar siswa tidak kehilangan jati diri dalam menghadapi globalisasi.

Peran guru dalam pembelajaran IPS juga menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan nasionalisme. Gultom, Pane, dan Lubis (2022) menemukan bahwa guru sejarah memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui strategi pembelajaran yang berorientasi karakter, seperti refleksi, diskusi, dan evaluasi berbasis nilai. Demikian pula, Harsono (2020) menyatakan bahwa keberhasilan penanaman nilai nasionalisme sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengaitkan topik IPS dengan konteks aktual bangsa, seperti semangat gotong royong, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Untuk memperkuat fungsi tersebut, pembelajaran IPS perlu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan makna kebangsaan. Ibni Mubarok, Wijaya, dan Adzkiyak (2024) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam IPS terbukti meningkatkan nilai religius dan nasionalisme siswa di madrasah melalui proyek sosial dan pembelajaran berbasis komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa IPS dapat mengintegrasikan aspek moral dan sosial dalam satu kesatuan utuh sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran nasional sekaligus berakhlak mulia.

Kegiatan *outdoor learning* seperti mengunjungi monumen dan museum sejarah dapat memperkuat hubungan emosional antara siswa dan perjuangan bangsa. Oktaviana, Rindrayani, dan Sujia (2023) menemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya sekolah dan kegiatan luar kelas berpengaruh positif terhadap pembentukan nasionalisme siswa. Aktivitas ini menegaskan bahwa rasa cinta tanah air tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi perlu dihidupkan melalui pengalaman langsung yang menyentuh hati dan membangkitkan empati terhadap para pendahulu bangsa.

Selain di sekolah, kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memperkuat nasionalisme melalui IPS. Majid (2025) menegaskan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang bekerja sama dengan guru IPS dapat mengintegrasikan nilai nasionalisme secara efektif dalam pembelajaran lintas disiplin. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih komprehensif karena didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten menanamkan nilai cinta tanah air dan kebangsaan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, IPS juga berperan dalam membentuk patriotisme mahasiswa. Aserega, Ulil, Hikamuddin, Firnanda, dan Safitri (2023) menjelaskan bahwa mata kuliah nasionalisme dan jati diri bangsa dalam program

pendidikan IPS dapat memperkuat semangat patriotisme mahasiswa calon pendidik sosial. Hal ini penting agar calon guru IPS tidak hanya memahami teori sosial, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai kebangsaan kepada generasi berikutnya. Guru sebagai agen sosial harus mampu menjadi teladan nasionalisme yang kontekstual dan terbuka terhadap perbedaan budaya.

Akhirnya, pendidikan IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme, multikulturalisme, dan global citizenship education akan menciptakan generasi muda yang tangguh menghadapi perubahan zaman. Nasionalisme tidak harus berarti penolakan terhadap globalisasi, melainkan kemampuan untuk mempertahankan identitas bangsa di tengah keterbukaan dunia. Sebagaimana disimpulkan oleh Wulandari (2015) dan diperkuat oleh Putri et al. (2024), IPS dapat menjadi jembatan yang harmonis antara nilai lokal dan tantangan global, mengajarkan siswa untuk *think globally, act locally* dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

KESIMPULAN

Teknologi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman budaya dalam pembelajaran IPS melalui media interaktif seperti AR, VR, dan aplikasi digital yang memungkinkan eksplorasi budaya tanpa batas geografis. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan kompetensi guru masih perlu diatasi. Dengan penerapan yang bijak dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal, teknologi dapat memperkaya pembelajaran IPS, menumbuhkan toleransi, dan memperkuat identitas budaya siswa di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2024). Nilainisasi Ilmu Dalam Globalisasi (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu dan Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Aserega, A. B., Ulil, A., Hikamuddin, M. A., Firnanda, Z. T., & Safitri, A. M. (2023). *Pembentukan karakter patriotisme mahasiswa pendidikan IPS melalui mata kuliah nasionalisme dan jati diri bangsa*. *Jurnal Mediasi*, 2(2).
- Budiarto, A. (2023). *Integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS di era digital: Tantangan dan peluang bagi guru sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 12(1), 45–58.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gultom, Y. P., Pane, S. M., & Lubis, M. (2022). Peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sibabangun. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 2(2).
- Hadijaya, Y., Novita, W., & Yusdiana, E. (2025). Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 5(1).
- Hapsari, R., & Raharjo, S. (2021). *Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan abad 21 dalam mata pelajaran IPS*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–123.
- Harsono, S. (2020). Peningkatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran IPS

- dengan menggunakan metode partisipatif. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2).
- Ibni Mubarak, D., Wijaya, A. M., & Adzkiyak. (2024). Peran pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS dalam membentuk nilai religius dan nasionalisme di MTs Baitul Hikmah Tempurejo. *Jurnal PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Ihwani, N., Permata Ayu, M., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal SINEKTIK*, 6(2).
- Khan, M. A., Vivek, K., & Ahmed, S. (2022). *Digital transformation in social studies education: A review of recent practices and pedagogical shifts. International Journal of Educational Research Open*, 3(4), 100157.
- Lamadang, K. P., Maftuh, B., Falimu, F., Mursalim, M., & Syamsijuliant, T. (2024). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai Hidden Kurikulum dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).
- Majid, N. (2025). Peran guru PPKn dalam integrasi nilai nasionalisme pada pembelajaran IPS di SMA Negeri 8 Halmahera Tengah. *Jurnal Dinamis PIPS*, 1(2).
- Mona Adha, M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2).
- Mona Adha, M., Suryaningsih, A., & Wahyuni, E. (2023). *IPS sebagai fondasi karakter bangsa dalam menghadapi globalisasi. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(1).
- Nurjannah, N. (2012). Pengembangan Pembelajaran IPS Berwawasan Kebangsaan sebagai Matakuliah Jati Diri di Fakultas Ilmu Sosial UNIMED. *JUPIIS*, 9(2).
- Oktaviana, B. S., Rindrayani, S. R., & Sujia, I. S. (2023). Penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah di SMPN 2 Pakel. *INSPIRASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1).
- Putri, D. N., Az-Zahra, F. E., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran pendidikan IPS dalam meningkatkan rasa nasionalisme di era revolusi 4.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 2852-2866.
- Sakman. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(1).
- Sartika, T. (2016). Penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Jatilawang. *Khazanah Pendidikan*, 9(2).
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Supriatna, N. (2020). *Inovasi pembelajaran IPS berbasis teknologi dalam menghadapi tantangan global*. Bandung: UPI Press.

- Suradi, A. (2023). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Wahyudi, H., Wati, E., Pebrina, T., & Martha, A. (2025). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Kepemimpinan Pendidikan Global untuk Mewujudkan Inklusi dan Kolaborasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Wulandari, T. (2015). Pembelajaran IPS sebagai media penanaman nasionalisme. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 8(1).
- Yuliana, F. (2025). Hubungan Tujuan Mata Pelajaran IPS dengan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 19(1).
- .